

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, RETURN ON ASSETS, CAPITAL ADEQUACY
RATIO TERHADAP PENYALURAN KREDIT
BPR KONVENSIONAL DI KOTA SEMARANG TAHUN 2013-2015**

Oleh :

Heri Irawan

Mahasiswa Program Studi SI Akuntansi STIE AKA Semarang
(andreasheriirawan@gmail.com)

Sudarman

Dosen Program Studi SI Akuntansi STIE AKA Semarang
(sudarman_aji@yahoo.co.id)

Septian Yudha Kusuma

Dosen Program Studi SI Akuntansi STIE AKA Semarang
(septianyudhakusuma@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit, menganalisa pengaruh ROA terhadap penyaluran kredit, menganalisa pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional di Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Kota Semarang tahun 2013 sampai dengan tahun 2015, sebanyak 20 BPR (180 data). Penelitian ini dilakukan secara *sampling*, dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 146 data. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit dengan nilai t hitung 66,029 lebih besar dari nilai t tabelnya (1,656) dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit dengan nilai t hitung 6,464 lebih besar dari nilai t tabelnya (1,656) dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit ditunjukkan dengan nilai t hitung -1,435 lebih kecil dari nilai t tabelnya (1,656) dan tingkat signifikansi 0,154 lebih besar dari 0,05.

Kata kunci : DPK, ROA, CAR, dan Penyaluran Kredit.

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Peran bank bagi perkembangan dunia usaha juga dinilai cukup signifikan, dimana bank berperan besar dalam membantu permodalan dan pengembangan usaha masyarakat. Membangun ekonomi Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peranan beberapa pihak antara lain Pemerintah, lembaga-lembaga di sektor keuangan dan pelaku-pelaku usaha. Salah satu pelaku usaha yang memiliki peran strategis dalam membangun ekonomi Indonesia adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang "Perbankan" menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Lembaga keuangan yang tepat dan strategis untuk melayani jasa perbankan bagi masyarakat tersebut adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR sebagai lembaga keuangan yang selama ini telah memberikan jasa pelayanan terutama kepada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan masyarakat pedesaan diakui memiliki peran dalam perekonomian Indonesia terutama dalam mendukung perkembangan UMK. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998, BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya. Menurut Kasmir (2006 : 37) layanan yang diberikan BPR ada 2 macam, sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan, sedangkan layanan yang kedua adalah tempat memberikan kredit dalam bentuk kredit modal kerja, kredit investasi maupun kredit konsumsi. Penyaluran kredit adalah aktifitas utama dari BPR, kredit yang disalurkan mempunyai peranan besar dalam pertumbuhan perekonomian, karena kredit yang digunakan pengusaha digunakan untuk meningkatkan produktifitas, sehingga akan memberikan nilai tambah pada faktor produksi. Selain itu, kredit konsumsi digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang konsumsi. Jadi kedua kegiatan ini sama-sama meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sumber dana BPR dalam membiayai kredit sebagian besar adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana bagi sebuah lembaga keuangan khususnya Bank yang dihimpun dari masyarakat. Dana Pihak Ketiga yang dihimpun dari masyarakat pada BPR berupa tabungan dan deposito yang digunakan untuk disalurkan pada pos-pos yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Selain untuk menghasilkan pendapatan, pengalokasian DPK bertujuan untuk mempertahankan

kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas bank tetap aman, mengingat porsi DPK terhadap seluruh dana yang dikelola cukup tinggi yaitu 80- 90% yang kemudian disalurkan melalui kredit yang mencapai 70-80% menurut (Dendawijaya, 2005 : 49).

Kenaikan jumlah simpanan dana yang ada pada bank, itu membuktikan adanya pertumbuhan DPK yang akan mempengaruhi tingkat kecukupan bank dalam menyalurkan kembali dananya dalam bentuk kredit. Dana pihak ketiga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, dimana hal ini yang digunakan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (Yuwono dan Merianto, 2012). Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Purba, Syaikat dan Maulana (2016), Pratiwi (2014), Yoga dan Yuliarmir (2013), Febrianto dan Muid (2013), Saryadi (2013), Galih (2011) bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Yang berarti bahwa semakin tinggi DPK maka semakin tinggi penyaluran kredit. Namun dalam penelitian yang dilakukan Satria dan Subegti (2010) menyatakan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Dari perbedaan hasil penelitian terdahulu serta adanya perbedaan antara teori di atas menyebabkan variabel DPK perlu diteliti lebih lanjut tentang seberapa besar pengaruhnya terhadap kredit yang disalurkan oleh bank BPR.

ROA menurut Kasmir (2012 : 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain, ROA merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset bank tersebut. Semakin tinggi ROA yang dimiliki bank dari segi penggunaan aset maka semakin besar laba atau penghasilan yang didapat dan semakin bagus pula posisi bank. Apabila penghasilan yang diperoleh tinggi, dana yang disalurkan kepada masyarakat juga tinggi, sehingga kredit yang disalurkan dapat meningkat (Pratiwi dan Hindansyah, 2014). Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Triasdini (2010) dan Galih (2011) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Namun dalam penelitian yang dilakukan Purba, Syaikat dan Maulana (2016), Febrianto dan Muid (2013), Saryadi (2013), Yuwono dan Meiranto (2012) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. CAR adalah indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009 : 121). Menurut Taswan (2010) bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari presentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar 8%. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar modal yang dimiliki oleh bank, jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat akan semakin banyak, sehingga akan meningkatkan penyaluran kredit (Pratiwi dan Hindansyah, 2014). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Triasdini (2010) serta Yuwono dan Merianto (2012) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Namun dalam penelitian yang dilakukan Febrianto dan Muid (2013), Saryadi (2013) dan Galih (2011) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Data pada Bank Indonesia menyebutkan bahwa pada Desember 2015 di Jawa Tengah terdapat 203 BPR Konvensional. Adapun jumlah DPK di BPR Kota Semarang sebesar Rp. 2.126.557.436.000 menempati urutan pertama setelah itu Kabupaten Magelang sebesar Rp 1.061.909.570.000, Kabupaten Banyumas sebesar Rp. 865.737.919.000, Kabupaten Cilacap sebesar Rp. 715.967.808.000. Kondisi ini mengindikasikan bahwa industri BPR di Kota Semarang menunjukkan kinerja cukup baik dibandingkan wilayah lain di Jawa Tengah, berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil Kota Semarang sebagai kota penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh DPK, ROA dan CAR terhadap penyaluran kredit pada BPR di Kota Semarang pada tahun 2013-2015.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sementara BPR menurut undang-undang ini adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR berdasarkan prinsip konvensional adalah BPR yang menetapkan bunga sebagai harga dan mengenakan biaya dalam nominal atau persentase tertentu dalam mendapatkan keuntungan dan menentukan harga produk bank, sedangkan BPR yang berdasarkan prinsip syariah menggunakan aturan perjanjian menurut hukum islam dalam pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil, pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal, prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan, pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain.

Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang “Perbankan” menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, sedangkan kredit menurut Pandia (2012 : 169) adalah

penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditur) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua pihak.

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar. Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P (Kasmir, 2013:95) sebagai berikut: 5C meliputi *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*, sedangkan 7P meliputi *Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitabilit, Protection*.

DPK merupakan sumber dana bagi sebuah lembaga keuangan khususnya Bank yang dihimpun dari masyarakat. Dana Pihak Ketiga yang dihimpun dari masyarakat pada BPR berupa simpanan tabungan dan simpanan deposito yang digunakan untuk disalurkan pada pos-pos yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank (Kasmir, 2013 : 40). Selain untuk menghasilkan pendapatan, pengalokasian DPK bertujuan untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas bank tetap aman, mengingat porsi DPK terhadap seluruh dana yang dikelola cukup tinggi yaitu 80-90% yang kemudian disalurkan melalui kredit yang mencapai 70-80% menurut (Dendawijaya, 2005 : 49).

ROA menurut Kasmir (2012 : 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain, ROA merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset bank tersebut.

Darmawi (2014 : 97) mengatakan CAR merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking for International Settlements* (BIS), yaitu sebesar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 8%.

Hipotesis

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit

Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana bagi sebuah lembaga keuangan khususnya Bank yang dihimpun dari masyarakat. Dana Pihak Ketiga yang dihimpun dari masyarakat pada BPR berupa tabungan dan deposito yang digunakan untuk disalurkan pada pos-pos yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Selain untuk menghasilkan pendapatan, pengalokasian DPK bertujuan untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas bank tetap aman, mengingat porsi DPK terhadap seluruh dana yang dikelola cukup tinggi yaitu 80-90% yang kemudian disalurkan melalui kredit yang mencapai 70-80% menurut (Dendawijaya, 2005 : 49). Semakin besar DPK yang dihimpun maka kemampuan bank untuk menyalurkan kredit juga akan semakin besar. Dana pihak ketiga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, dimana hal ini yang digunakan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (Yuwono dan Merianto, 2012). Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Purba, Syaikat dan Maulana (2016), Pratiwi (2014), Yoga dan Yuliarmir (2013), Febrianto dan Muid (2013), Saryadi (2013), Galih (2011) bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

H1: Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Return On Asset Terhadap Penyaluran Kredit

ROA menurut Kasmir (2012 : 201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain, ROA merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset bank tersebut. Semakin tinggi ROA yang dimiliki bank dari segi penggunaan aset maka semakin besar laba atau penghasilan yang didapat dan semakin bagus pula posisi bank. Apabila penghasilan yang diperoleh tinggi, dana yang disalurkan kepada masyarakat juga tinggi, sehingga kredit yang disalurkan dapat meningkat (Pratiwi dan Hindansyah, 2014). Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Triasdini (2010) dan Galih (2011) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

H2: Return On Asset berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Penyaluran Kredit

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. CAR adalah indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2009 : 121). Menurut Taswan (2010) bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari presentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar 8%. Semakin tinggi nilai

CAR maka semakin besar modal yang dimiliki oleh bank, jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat akan semakin banyak, sehingga akan meningkatkan penyaluran kredit (Pratiwi dan Hindansyah, 2014). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Triasdini (2010) serta Yuwono dan Merianto (2012) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

H3 : Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif karena bertujuan untuk mendapatkan informasi dan menggambarkan mengenai DPK, ROA, CAR. Hasil selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk yang lebih sempit sehingga diketahui pengaruh terhadap penyaluran kredit di BPR Konvensional. Desain penelitian merupakan *blue-print* untuk pengumpulan, pengukuran, dan analisis data. Desain penelitian kuantitatif asosiatif merupakan desain yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif asosiatif menurut Sugiono (2011 : 14) adalah penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Kota Semarang periode 2013-2015.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Kota Semarang yang terdaftar di Bank Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 bank dengan periode penelitian triwulan, yang dimulai dari triwulan terakhir 2013 sampai triwulan terakhir 2015, sehingga jumlah populasi adalah 180 yang diperoleh dari 20×9 (Perkalian antara jumlah bank \times periode triwulan). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2011:81). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan dengan teknik *purpose sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2011:84).

Sedangkan kriteria sampel dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Sampel	n
1.	Seluruh BPR Konvensional di Kota Semarang yang terdaftar di Bank Indonesia 2013-2015.	20	180
2.	BPR Konvensional yang tidak memenuhi kriteria sampel penelitian.	2	18
3.	BPR konvensional yang memenuhi kriteria sampel penelitian.	18	162

Sumber: Data yang diolah (2017)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka dan dapat dihitung (Yoga dan Yuliarmi, 2013). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah DPK, ROA, CAR dan penyaluran kredit di Kota Semarang tahun 2013-2015, yang diperoleh dari data Bank Indonesia dan BPR di Kota Semarang.
2. Data kualitatif adalah data informasi berbentuk kalimat verbal bukan berupa angka-angka (Yoga dan Yuliarmi, 2013). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang berupa teori-teori, peraturan perundang-undangan, peraturan perbankan, maupun keterangan mengenai objek yang diteliti sehingga peneliti dapat memberikan argumentasi terkait data yang diperoleh dari Bank Indonesia dan BPR di Kota Semarang serta literatur-literatur yang mendukung penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data tersebut mengenai data laporan tahunan BPR yang meliputi laporan keuangan dan rasio-rasio. Data yang digunakan dalam penelitian ini bukan didapat dari penelitian langsung suatu objek tetapi diperoleh dari mengakses langsung pada situs statistik Bank Indonesia dan BPR Konvensional di Kota Semarang pada periode penelitian 2013-2015.

Teknik Analisis Data

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan mempergunakan program SPSS 21. Analisis regresi berganda dipakai untuk menghitung besarnya pengaruh

secara kuantitatif dari suatu perubahan kejadian (variabel X) terhadap kejadian lainnya (variabel Y). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh DPK, ROA dan CAR terhadap penyaluran kredit pada bank perkreditan rakyat di Kota Semarang periode 2013-2015. Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = bo + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Di mana :

Y = Penyaluran kredit

bo = Konstanta

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi

X₁ = Dana pihak ketiga (DPK)

X₂ = Return On Asset (ROA)

X₃ = Capital Adequacy Ratio (CAR)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Analisis Deskriptif Data Variabel Penelitian

Tabel statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi dari tiga variabel independen, yaitu dana pihak ketiga (DPK), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada BPR Konvensional di Kota Semarang. Dalam pengujian penelitian ini jumlah sampel yang semula berjumlah 162 berkurang menjadi 146 dikarenakan data kurang mendukung dalam pengujian sampel. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai deskripsi variabel penelitian ini, maka dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln_DPK (X1)	146	22,40	26,78	24,4417	1,15824
ROA (X2)	146	-9,00	12,00	3,8356	3,45618
CAR (X3)	146	6,00	80,00	25,4247	16,33226
Ln_Kredit Yang Disalurkan (Y)	146	22,41	26,89	24,4389	1,13304
Valid N (listwise)	146				

Sumber : Data Statistik yang diolah, 2017

Berdasarkan data pada tabel 4.1 maka dapat dijelaskan statistik deskriptif data penelitian sebagai berikut :

1. Variabel DPK mempunyai nilai minimum 22,40 yang dimiliki oleh PT. BPR Estetika Artha Guna dan nilai maksimum sebesar 26,78 yang dimiliki oleh PT. BPR Gunung Rizki Pustaka Utama. Nilai rata-rata dari variabel DPK sebesar 24,44 serta standar deviasi 1,15.
2. Variabel ROA mempunyai nilai minimum -9% yang dimiliki oleh PT. BPR Rudo Indobank dan nilai maksimum sebesar 12% yang dimiliki PT. BPR Gunung Merbabu. Nilai rata-rata dari variabel ROA ini adalah 3,83% dengan standar deviasi sebesar 3,45.
3. Variabel CAR mempunyai nilai minimum sebesar 6% yang dimiliki oleh PT. BPR Rudo Indobank dan nilai maksimum sebesar 80% yang dimiliki oleh PT. BPR Estetika Artha Guna. Nilai rata-rata dari variabel CAR ini adalah 25,42% dengan standar deviasi sebesar 16,33.
4. Variabel Penyaluran Kredit mempunyai nilai minimum sebesar 22,41 yang dimiliki oleh PT. BPR Estetika Artha Guna dan nilai maksimum sebesar 26,89 yang dimiliki oleh PT. BPR Gunung Rizki Pustaka Utama. Nilai rata-rata dari variabel Penyaluran Kredit ini adalah 24,44 dengan standar deviasi sebesar 1,13.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji Skewness. Dalam uji Skewness, suatu data dikatakan normal jika mempunyai nilai Skewness < 2. Berikut ini menggambarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 3
Uji Normalitas
Statistics

N	Valid	146
---	-------	-----

	Missing	0
Skewness		,413
Std. Error of Skewness		,201

Sumber : Data statistik yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa nilai Skewness 0,413. Nilai tersebut < 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual untuk model regresi ini telah normal dan memenuhi asumsi normalitas dimana distribusi datanya normal.

Uji Multikolinearitas

Adanya Multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance dibawah 1 maka model terbebas dari multikolinearitas. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Uji Multikolineritas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ln_DPK (X1)	,551	1,816
	ROA (X2)	,975	1,026
	CAR (X3)	,540	1,851

a. Dependent Variable : Ln_PENYALURAN KREDIT (Y)

Sumber : Data statistik yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai *Tolerance* (TOL) $\geq 0,1$ dan masing-masing variabel juga memiliki *Variance Inflation Factor (VIF)* ≤ 10 . Jadi dapat dipastikan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser. Apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,548	,218		2,515	,013
	Ln_DPK (X1)	-,017	,008	-,219	-1,985	,059
	ROA (X2)	-,003	,002	-,109	-1,313	,191
	CAR (X3)	,000	,001	-,050	-,446	,656

a. Dependent Variable: Abs_RES1

Sumber : Data statistik yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai signifikansinya $> 0,05$. Jadi dapat dipastikan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya *time series*) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila *cross sectional*). Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson (D-W stat) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. $dU < d < 4 - dU$ maka H_0 diterima (tidak terjadi autokorelasi)
2. $d < dL$ atau $d > 4 - dL$ maka H_0 ditolak (terjadi korelasi)
3. $dL < d < dU$ atau $4 - dU < d < 4 - dL$ Maka tidak ada kesimpulan

Tabel 6

**Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,991 ^a	,983	,982	,15013	1,850

a. Predictors: (Constant), CAR (X3), ROA (X2), Ln_DPK (X1)

b. Dependent Variable: Ln_Kredit Yang Disalurkan (Y)

Sumber : data statistik yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas nilai Durbin Watson 1,850. Selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 146 (n=146), dan variabel 4 (k=4). Maka dari tabel Durbin Watson didapatkan dU yaitu 1,788. Ketentuan yang dipakai $dU < d < 4 - dU$ dapat diperoleh hasil $1,788 < 1,850 < 4 - 1,788$ sehingga diperoleh perhitungan $1,788 < 1,850 < 2,212$ dan data diterima tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji regresi linear berganda berdasarkan output SPSS versi 21 terhadap keempat variabel yaitu DPK, ROA, dan CAR terhadap Penyaluran Kredit ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 7
Persamaan Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,974	,372		2,615	,010
Ln_DPK (X1)	,958	,015	,979	66,029	,000
ROA (X2)	,024	,004	,072	6,464	,000
CAR (X3)	-,001	,001	-,021	-1,435	,154

a. Dependent Variable: Ln_Kredit Yang Disalurkan (Y)

Sumber : Data Statistik yang Diolah, 2017

Pada tabel coefficients yang diinterpretasikan adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Dengan melihat tabel diatas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

PENYALURAN KREDIT = 0,974+0,979DPK+0,072ROA-0,021CAR

Dari persamaan regresi di atas maka dapat diinterpretasikan beberapa hal, antara lain:

1. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar 0,974 yang diartikan bahwa penyaluran kredit akan bernilai 0,974 satuan jika variabel seperti DPK, ROA dan CAR adalah tidak ada.
2. Variabel DPK memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,979. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa DPK terhadap penyaluran kredit berpengaruh positif signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan DPK sebanyak 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan penyaluran kredit sebesar 0,979 persen, dengan asumsi variabel independen lain konstan.
3. Variabel ROA memiliki koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,072. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai ROA sebanyak 1 persen maka akan menyebabkan nilai penyaluran kredit juga akan naik sebesar 0,072 persen, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.
4. Variabel CAR memiliki koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,021. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit adalah negatif tidak signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan nilai CAR sebanyak 1 persen maka akan menurunkan nilai penyaluran kredit sebesar 0,021 persen, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.

Pengujian Hipotesis

Uji F (Uji Simultan)

Pengujian Hipotesis uji-F ini digunakan untuk menghitung apakah secara bersama-sama (simultan) variabel independen yang ada berpengaruh terhadap variabel dependennya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah faktor DPK, ROA, dan CAR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional di Kota Semarang. Hasil pengujianya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	182,946	3	60,982	2705,482	,000 ^b
	Residual	3,201	142	,023		
	Total	186,147	145			

- a. Dependent Variable: Ln_Kredit Yang Disalurkan (Y)
 b. Predictors: (Constant), CAR (X3), ROA (X2), Ln_DPK (X1)
 Sumber : Data Statistik yang Diolah, 2017 (Lampiran)

Berdasarkan olahan data menggunakan spss 21 ini menghasilkan nilai F hitung sebesar 2705,482 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai F tabel untuk model regresi di atas sebesar 2,67 (F hitung lebih besar dari F tabel) dan probabilitas tingkat lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel independen yang antara lain dana pihak ketiga (DPK), *Return On Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, seberapa jauh pengaruh satu variabel atau variabel variabel penjelas secara individual mampu menerangkan variabel dependennya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah faktor DPK, ROA, dan CAR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional di Kota Semarang. Hasil pengujianya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9
Uji-t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,974	,372		2,615	,010
Ln_DPK (X1)	,958	,015	,979	66,029	,000
ROA (X2)	,024	,004	,072	6,464	,000
CAR (X3)	-,001	,001	-,021	-1,435	,154

- a. Dependent Variable: Ln_Kredit Yang Disalurkan (Y)
 Sumber : Data Statistik yang Diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Variabel penelitian dana pihak ketiga (DPK) sebagai variabel independen menunjukkan hasil Uji-t dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 66,029 lebih besar dari nilai t tabelnya (1,656). Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) mempengaruhi penyaluran kredit secara positif dan signifikan.
2. Variabel penelitian ROA sebagai variabel independen menunjukkan hasil Uji-t dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 6,464 lebih besar dari nilai t tabelnya (1,656). Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ROA mempengaruhi penyaluran kredit secara positif dan signifikan.
3. Variabel penelitian CAR sebagai variabel independen menunjukkan hasil Uji-t dengan tingkat signifikansi 0,154 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -1,435 lebih kecil dari nilai t tabelnya (1,656). Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan penyaluran kredit.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, dan begitu juga sebaliknya. Namun terdapat kelemahan, yaitu akan terjadi peningkatan R^2 jika terjadi penambahan variabel independen, tanpa memperhatikan tingkat signifikansinya. Untuk itu dalam penelitian ini

digunakan adjusted R² karena nilai tidak akan naik atau turun meskipun terdapat penambahan variabel independen ke dalam model. Nilai adjusted R² tersebut akan tampak pada tabel berikut :

Tabel 10
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,991 ^a	,983	,982	,15013

a. Predictors: (Constant), CAR (X3), ROA (X2), Ln_DPK (X1)

b. Dependent Variable: Ln_Kredit Yang Disalurkan (Y)

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2017 (Lampiran)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa nilai adjusted R² adalah 0,982. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 98,2% penyaluran kredit dipengaruhi oleh DPK, ROA dan CAR. Selebihnya 1,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hipotesis yang terbukti dan ada juga yang tidak terbukti. Untuk itu, bagian pembahasan ini akan berisi pembahasan yang lebih terperinci mengenai masing-masing variabel.

Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen pada BPR Konvensional di Kota Semarang

Hasil uji simultan ini menghasilkan nilai F tabel sebesar 2705,482 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai F tabel untuk model regresi di atas adalah 2,67 (F hitung lebih besar dari nilai F tabel) dan probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 ini menunjukkan bahwa variabel independen yang antara lain dana pihak ketiga (DPK), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan.

Pengaruh Secara Parsial Variabel Independen terhadap Variabel Dependen pada BPR Konvensional di Kota Semarang

DPK terhadap Penyaluran Kredit.

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai t hitung 66,029 lebih besar dari nilai t tabelnya (1,656) dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dihasilkan oleh Purba, Syaikat dan Maulana (2016), Pratiwi (2014), Yoga dan Yuliarmir (2013), Febrianto dan Muid (2013), Saryadi (2013), Galih (2011) bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Yang berarti bahwa semakin tinggi DPK maka semakin tinggi penyaluran kredit. Kenaikan jumlah simpanan dana yang ada pada bank, itu membuktikan adanya pertumbuhan DPK yang akan mempengaruhi tingkat kecukupan bank dalam menyalurkan kembali dananya dalam bentuk kredit. Dengan penyaluran kredit yang tinggi, Maka BPR akan mendapatkan pendapatan yang besar pula.

ROA terhadap penyaluran kredit

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel ROA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit dengan nilai t hitung 6,464 lebih besar dari nilai t tabelnya (1,656) dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dihasilkan oleh Triasdini (2010) dan Galih (2011) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi ROA yang dimiliki bank dari segi penggunaan aset maka semakin besar laba atau penghasilan yang didapat dan semakin bagus pula posisi bank.

Pada saat akan menawarkan kredit, BPR akan melihat nilai ROA triwulan sebelumnya. Jika nilai ROA triwulan sebelumnya sudah tinggi, maka BPR sudah dianggap efektif dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Bahkan jika laba yang diperoleh sudah tinggi maka terdapat kemungkinan bagi BPR

untuk menyimpan laba dalam bentuk laba ditahan sehingga memungkinkan BPR untuk lebih banyak menyalurkan kredit.

CAR terhadap penyaluran kredit.

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel CAR menunjukkan bahwa variabel CAR secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit ditunjukkan dengan nilai t hitung -1,435 lebih kecil dari nilai t tabelnya (1,656) dan tingkat signifikansi 0,154 lebih besar dari 0,05. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan Triasdini (2010) serta Yuwono dan Merianto (2012) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Namun sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Muid (2013), Saryadi (2013) dan Galih (2011) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan adanya penambahan nilai aset BPR yang disebabkan oleh tingginya nilai liabilitas yaitu pada kegiatan menghimpun dana dan tidak diikuti oleh penambahan modal sehingga CAR secara persentase akan mengecil. Sedangkan penyaluran kreditnya terus bertambah sehingga terjadi perlawanan arah sehingga meningkatnya jumlah kredit tidak diikuti CAR (Siregar, 2016). Meskipun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR dalam penyaluran kredit karena kecukupan modal bank sering terganggu karena penyaluran kredit.

Faktor yang paling dominan mempengaruhi penyaluran kredit

Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai dana pihak ketiga (DPK) paling tinggi yaitu 66,029 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. artinya secara parsial dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Dalam hal ini variabel DPK merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap penyaluran kredit BPR Konvensional di Kota Semarang. Hal ini sekaligus sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

A. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pengaruh variabel independen yang berupa dana pihak ketiga (DPK), *Return On Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BPR Konvensional di Kota Semarang 2013-2015, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain :

1. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos dari empat uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.
2. Berdasarkan olahan data menggunakan SPSS 21 ini menghasilkan nilai F hitung sebesar 2705,482 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai F tabel untuk model regresi sebesar 2,67 (F hitung lebih besar dari F tabel) dan probabilitas tingkat lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel independen yang antara lain dana pihak ketiga (DPK), *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan.
3. Berdasarkan hasil pengujian statistik variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial diperoleh hasil sebagai berikut :
 - a. Pada pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan dengan nilai t hitung 66,029 dan tingkat signifikansi 0,000. Sehingga dana pihak ketiga (DPK) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional di Kota Semarang.
 - b. Pada pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional di Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 6,464 dengan nilai signifikansi 0,000. Sehingga faktor ROA secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional di Kota Semarang.
 - c. Pada pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional di Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung -1,435 dengan nilai signifikansi 0,154. Sehingga CAR secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional di Kota Semarang.
4. Berdasarkan hasil uji-t statistik diperoleh nilai dana pihak ketiga (DPK) paling tinggi yaitu 66,029 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya secara parsial dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Sehingga DPK adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi penyaluran kredit BPR Konvensional di Kota Semarang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang tepat diberikan antara lain :

1. BPR harus lebih memperhatikan jumlah DPK. Jumlah DPK yang tinggi harus disalurkan sesuai dengan prinsip pemberian kredit agar penyalurannya terarah. Dengan menyalurkan DPK secara terarah maka BPR akan lebih banyak mendapatkan pendapatan bunga.
2. BPR harus lebih memperhatikan rasio kecukupan modal (CAR) dalam menyalurkan kredit. Kecukupan modal bisa terganggu akibat terlalu banyak penyaluran kredit. Dengan memperhatikan rasio kecukupan modal dalam penyaluran kredit, maka BPR bisa menjaga kestabilan keuangan BPR tersebut.
3. BPR harus memperhatikan rasio ROA juga, walaupun hasilnya sudah bagus BPR perlu melakukan upaya peningkatan lebih lagi seperti penekanan biaya operasional untuk meningkatkan nilai ROA. Dengan penekanan biaya maka hasil yang didapatkan dari aset yang digunakan akan lebih banyak juga.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menganalisa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit dari sisi internal perbankan saja.
2. Banyak rasio keuangan yang bisa digunakan, namun dalam penelitian ini hanya diambil rasio keuangan yang berupa ROA, CAR.
3. Tidak tersedianya tidak tersedianya data dan rasio BPR konvensional di Kota Semarang yang lengkap pada periode triwulan pertama, kedua, ketiga tahun 2013 yang ada di Bank Indonesia.
4. Belum tersedianya data dan rasio BPR konvensional di Kota Semarang periode 2016.

Rekomendasi Penelitian Yang Akan Datang

1. Penelitian yang akan datang sebaiknya menganalisa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit tidak saja dari sisi *internal* perbankan namun juga *eksternal* perbankan seperti faktor makro ekonomi sehingga analisis yang dihasilkan dapat lebih menyeluruh dan seimbang.
2. Penelitian yang akan datang bisa menggunakan rasio keuangan yang lebih variatif karena masih banyak rasio keuangan yang bisa digunakan diluar penelitian ini.
3. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan tahun penelitian yang lebih *up date*.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawi, Herman, 2011. **Manajemen Perbankan**, Bumi Aksara, Padang.
- Dendawijaya, Lukman, 2005. **Manajemen Perbankan**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman, 2009. **Manajemen Perbankan**, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Febrianto, Dwi Fajar dan Dul Muid, 2013. **Pengaruh DPK, LDR, NPL, CAR, ROA dan BOPO terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Umum di Indonesia)**, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, No. 4, Vol. 2, Universitas Diponegoro Semarang.
- Galih, Tito Adhitya, 2011. **Pengaruh DPK, CAR, NPL, ROA dan LDR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada Bank di Indonesia**, Skripsi, Program S1 Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Kasmir, 2006. **Manajemen Perbankan**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir, 2012. **Analisis Laporan Keuangan**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir, 2013. **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**, Edisi 1, Cetakan ke-13, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pandia, Frianto, 2012. **Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank**, Cetakan Pertama, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Pratiwi, Susan dan Lela Hidayah, 2014. **Pengaruh DPK, CAR, ROA, NIM dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia**, Jurnal Manajemen dan Bisnis, No. 2, Vol. 5, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Purba, Novyanti Nora, Yusman Syaukat dan Nur Ahmad Maulana, 2016. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit pada BPR Konvensional di Indonesia**, Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen, No. 2, Vol. 2, Institut Pertanian Bogor.
- Satria, Dias dan Rangga Bagus Subegti, 2010. **Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia**, Jurnal Keuangan dan Perbankan, No. 3, Vol. 14, Universitas Brawijaya Malang.
- Saryadi, 2013. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa)**, Jurnal Administrasi Bisnis, No. 1, Vol. 2, Universitas Diponegoro Semarang.
- Siregar, Erwin, 2016. **Pengaruh DPK, CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Periode 2012-2014 (Studi Kasus pada BPR di Kabupaten Bantul)**, Skripsi, Program S1 Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Statistik BPR Konvensional. Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id>
- Statistik Perbankan Indonesia. Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id>
- Sugiono, 2011. **Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D**, CV. Alfabeta, Bandung.

- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Diakses dari www.bi.go.id
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011. Perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank yang Disampaikan Bank Indonesia. Diakses dari www.bi.go.id
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/41/DKPM tanggal 01 Oktober 2013. Perihal Perhitungan Giro Wajib Minimum Sekunder dan Giro Wajib Minimum Berdasarkan Loan to Deposit Ratio dalam Rupiah. Diakses dari www.bi.go.id
- Taswan, 2010. **Manajemen Perbankan, Edisi Kedua**, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Triasdini, Himanar, 2010. **Pengaruh CAR, NPL dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum di bursa efek Indonesia**, Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998. Diakses dari <http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/uu-bi-1099.pdf>
- Yoga, Gede Agus Dian Maha dan Ni Nyoman Yuliamir, 2013. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit pada BPR di Provinsi Bali**, Jurnal Ekonomi Pembangunan, No. 6, Vol. 2, Universitas Udayana Bali.
- Yuwono, Febry Amitya dan Wahyu Merianto, 2012. **Pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL, ROA dan SBI Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit**, Jurnal Akuntansi, No. 1, Vol. 1, Universitas Diponegoro Semarang.